

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022

Nova Darma Fitri¹, Teti Chandrayanti¹, Rizka Hadya¹

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Indonesia

✉ novadarmafitri@gmail.com*

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas (CR), rasio solvabilitas (DER), rasio profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan, dan pengaruh rasio likuiditas (CR), rasio solvabilitas (DER), rasio profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022. 2) rasio solvabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022. 3) rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022. 4) Rasio likuiditas yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan memperkuat hubungan positif tetapi tidak signifikan antara rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022. 5) Rasio solvabilitas yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan memperkuat hubungan negatif signifikan antara rasio solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022. 6) Rasio profitabilitas yang dimoderasi oleh ukuran Perusahaan memperkuat hubungan negatif dan tidak signifikan rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022.

Article Information:

Received April 15, 2024

Revised May 28, 2024

Accepted June 19, 2024

Keywords: *Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan*

How to cite:

Fitri, D.F., Chandrayanti, T., Hadya, R (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022. *Jurnal Riset & Sains Ekonomi*, 2(2), 136-149.

E-ISSN:

3046-8655

Published by:

The Institute for Research and Community Service

PENDAHULUAN

Penilaian suatu prestasi pada perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan itu untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan selain menjadi indikator kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Pertumbuhan perindustrian di Indonesia dari tahun ke tahun sangat diperhitungkan, salah satunya yaitu perusahaan farmasi. Perusahaan farmasi adalah salah satu perusahaan yang mendorong perekonomian Indonesia, hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan farmasi menikmati iklim perekonomian yang cukup kondusif. Produk perusahaan farmasi berupa obat-obatan, alat kesehatan dan bahan kimia lainnya.

Industri farmasi di Indonesia adalah salah satu industri yang berkembang cukup pesat dan merupakan pasar farmasi terbesar di kawasan ASEAN. Perkembangan yang cukup signifikan bagi perkembangan industri farmasi di Indonesia adalah dikeluarkannya Undang-Undang Penanaman Modal Asing (PMA) pada tahun 1967 dan Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada tahun 1968 yang mengalami perkembangan industri farmasi Indonesia hingga saat ini.

Perkembangan pasar farmasi di Indonesia diikuti dengan pemberlakuan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) yang mendorong peningkatan belanja kesehatan dan membuat konsumsi produk farmasi mengalami peningkatan. Perusahaan farmasi di Indonesia tentunya saling bersaing untuk memperebutkan pangsa pasar domestik maupun pangsa pasar luar negeri, sehingga setiap perusahaan perlu meningkatkan efisiensi dan efektifitas usaha untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Perusahaan farmasi sendiri memiliki dua belas perusahaan yang tercatat sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Harjito (2014) nilai Perusahaan dapat dilihat dari beberapa sudut, yaitu dari sudut pandang investor dilihat dari nilai saham perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan dari sudut pandang manajemen dilihat dari nilai Perusahaan yang sangat tergantung pada nilai manajemennya. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham oleh sebagian besar investor. Harga saham yang tinggi akan membuat nilai Perusahaan juga tinggi.

Pandemi Covid-19 yang bermula tanggal 1 Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok, dan telah menyebar ke seluruh dunia salah satunya yaitu ke Indonesia. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga telah melumpuhkan suatu sektor bisnis. Banyak sektor yang mengalami kerugian akibat Pandemi ini, namun ada terdapat sektor yang dianggap dapat bertahan pada kondisi pandemi Covid-19 yaitu sektor farmasi. Sektor kimia, farmasi, dan alat kesehatan dinilai dapat memberikan kebutuhan primer dalam masa penanganan Pandemi Covid-19.

Menteri Keuangan yaitu Sri Mulyani mengatakan bahwa memang terdapat sejumlah sektor industri yang dinilai rugi namun ada industri yang berpotensi mendapatkan keuntungan di tengah Pandemi Covid-19 ini yaitu farmasi (Antara News, 2020). Direktur Riset Plarmas Investindo Sekuritas Maximilianus Nico Demus juga mengatakan bahwa sektor farmasi merupakan salah satu sektor yang beruntung karena telah memperoleh sentimen positif karena sektor farmasi dinilai dapat menyokong kebutuhan primer dalam masa penanganan Pandemi Covid-19 (Warta Ekonomi, 2020).

Investor akan memperhatikan faktor kinerja keuangan yang mana faktor ini diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas (CR), rasio

Profitabilitas (ROA), dan rasio solvabilitas (DER).

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva dengan total utang jangka pendek. CR dapat dihitung dengan membagi asset lancar dengan dengan liabilitas lancar. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan biasanya mulai lambat membayar utang usaha dan meminjam lebih banyak dari bank, yang mana kedua hal tersebut akan meningkatkan liabilitas lancar. Jika liabilitas lancar meningkat lebih cepat dari asset lancar, rasio lancar akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah (Brigham, 2020).

Selanjutnya, Rasio Profitabilitas atau *Profitability Ratio* adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. ROA merupakan indikator untuk menunjukkan seberapa untuk sebuah perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Rumus ROA akan memberi gambar bagi manajer, investor, atau analis mengenai seberapa efisien manajemen perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan.

Menurut Kasmir (2019) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Yang berarti seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. DER merupakan sebuah rasio keuangan yang membandingkan jumlah utang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah utang yang digunakan untuk operasional perusahaan harus berada dalam jumlah yang proporsional, rasio yang digunakan untuk melakukan pengukuran dari suatu investasi yang terdapat di perusahaan.

Menurut (Kasmir,2019) Rasio solvabilitas atau leverage ratio yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Yang artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. DER memiliki arti rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang yang digunakan untuk operasional perusahaan harus berada dalam jumlah yang proporsional, rasio yang digunakan untuk melakukan pengukuran dari suatu investasi yang terdapat di perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan yang berfungsi untuk memperkuat atau memperlemah hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan untuk menentukan suatu nilai perusahaan, disisi lain ukuran perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan nilai dari suatu Perusahaan (Gill dan Obradovich, 2012). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin semakin besar keyakinan investor akan kemampuan dalam memberikan tingkat pengembalian investasi, dikarenakan semakin meningkatnya atau besar perusahaan maka kondisi perusahaan akan semakin stabil. Kestabilan tersebut menarik para investor untuk memahami suatu saham perusahaan. Untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi para investor lebih memilih akan bekerjasama dengan perusahaan terbesar. Akan adanya banyak peminat akan meningkatkan harga saham perusahaan. Jika ukuran perusahaan meningkat maka nilai perusahaan akan mengikuti peningkatan tersebut.

Ukuran perusahaan mampu digunakan sebagai patokan para investor dalam memberikan investasinya pada perusahaan. Dimana perusahaan yang baik mampu bertanggung jawab dalam pengembalian investasi. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor penting untuk mengukur efektifitas pengaruh kinerja keuangan yang tinggi maka perusahaan akan menjadi baik.

Industri farmasi di Indonesia merupakan salah satu industri yang memiliki perkembangan cukup pesat dengan pasar yang terus meluas, dan berkembang, serta merupakan pasar industri farmasi terbesar di Kawasan ASEAN. Dikutip dari

kontan.co.id (2017), menurut dari catatan Gabungan Pengusaha (GP) Farmasi Indonesia, pada tahun 2017 industri farmasi, obat kimia, dan tradisional tumbuh 6,85%. Investasi di industri ini melonjak hingga 35,65% atau Rp 5,8 triliun dibandingkan tahun sebelumnya. Hasil raihan *single digit* ini sudah sesuai prediksi GP Farmasi. Hal ini disebabkan oleh bahan baku industri farmasi yang 95% masih diimpor, bahan baku farmasi Indonesia kebanyakan diimpor dari China.

Dikutip dari kemenperin.go.id (2018), industri farmasi diyakini masih mampu untuk mencetak pertumbuhan kendati dibayangi pelemahan nilai tukar rupiah. Menurut Taufiek Bawazier, Direktur Industri Kimia Hilir Kementerian Perindustrian, menagatakan sepanjang kuartal 1/2018 pertumbuhan industri farmasi dalam negeri tumbuh sebesar 7,36% secara tahunan. Pertumbuhan tersebut didorong dari permintaan dalam negeri dan pelaksanaan program layanan jaminan kesehatan oleh pemerintah. Selain itu, inovasi obat tradisional untuk pasar ekspor dan juga terus meningkat.

Pihaknya optimis pertumbuhan farmasi dalam negeri hingga akhir tahun akan berada dalam angka positif, kendati kondisi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sangat mempengaruhi sektor ini, Taufiek menyebutkan pada umumnya para pengusaha farmasi telah memperhitungkan pasokan bahan baku. Hal serupa juga disampaikan oleh Vidjongtius, Presiden Direktur PT Kalbe Farma Tbk yang menuturkan pihaknya memperkirakan pertumbuhan industri farmasi akan berada di angka 5% hingga 7% pada akhir tahun ini.

Pada tahun 2019, sejumlah analis menilai sektor farmasi punya potensi baik di tahun ini. Sebab arah kebijakan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dan anggaran kesehatan APBN 2019 ditambah 10,8% untuk sejumlah Rp 123,1 triliun untuk alokasi kesehatan. Sasaran arah kebijakan dari peningkatan anggaran kesehatan adalah perluasan penerima bantuan iuran dalam rangka Jaminan Kesehatan Nasional 2019 sebanyak 96,8 juta jiwa diikuti peningkatan ketepatan sasaran. Kemudian memperbaiki pelayanan di fasilitas Kesehatan di tingkat pertama dan melanjutkan optimalisasi bauran kebijakan untuk keberlangsungan program Jaminan Kesehatan Nasional (kontan.co.id, 2019). Hal ini sejalan dengan infeksi virus yang disebut Covid19 pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina pada akhir Desember 2019. Corona Virus Disease merupakan suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Virus Corona dapat menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan, kasusnya dimulai dengan batuk pilek hingga lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS).

Pada tanggal 2 Maret 2020, penyebaran wabah Covid-19 yang begitu cepat, dari satu negara hingga ke seluruh dunia termasuk negara Indonesia. Penyebaran wabah Virus Corona tidak hanya memberikan ancaman terhadap kesehatan saja, tetapi juga pada pertumbuhan perekonomian di suatu negara. Tidak bisa dipungkiri begitupun dengan bertambahnya kasus positif Covid-19 membawa efek bagi bursa saham, termasuk sektor kesehatan turut mendapatkan dampak dari pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Dikutip dari kontan.co.id (2020), kinerja emiten farmasi mengilap di semester pertama 2020. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) sudah berhasil membukukan penjualan sebesar Rp 1,45 triliun atau tumbuh 3,51%. Direktur Riset dan Investasi Pilarmas Investindo Sekuritas Maximilianus, Nico Demus menilai pada perusahaan sektor farmasi memang menjadi salah satu primadona pada 2020 di tengah Covid-19. Prospek suatu sektor farmasi pada tahun ini hingga tahun depan masih memberikan nilai yang positif.

Dikutip dari bisnis.com (2021), Gabungan Pengusaha Farmasi Indonesia (GPMI) memprediksi suatu pertumbuhan industri akan melambat di kuartal terakhir tahun 2021 karena kontribusi yang menurun dari obat-obatan terkait Covid-19. Direktur Eksekutif GP Farmasi Elfiano Rizaldi menyatakan pertumbuhan 9,71% di

industri kimia, farmasi, dan obat tradisional pada kuartal III/2021 banyak ditunjang oleh permintaan obat terkait Covid-19 saat terjadi lonjakan kasus di Indonesia. Tidak hanya obat terkait Covid, tetapi juga multivitamin dan penunjang kesehatan lainnya. Di kuartal IV, permintaan obat Covid sudah lebih kecil bahkan minim sekali, tetapi pada pasien non-Covid belum kembali normal. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) industri kimia, farmasi, dan obat tradisional tumbuh ekspansif selama tiga kuartal berturut-turut pada tahun ini, yakni 11,46%, 9,15%, dan 9,71%. Disebutkan bahwa pertumbuhan terutama didukung oleh peningkatan produksi obat-obatan untuk memenuhi permintaan domestik dalam menghadapi pandemi Covid-19. Adapun dengan asumsi optimistis tidak akan gelombang Covid-19 berikutnya pada tahun depan, maka pertumbuhan industri farmasi diperkirakan akan melambat 3% hingga 4% pada 2022.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi industri farmasi setiap tahun terus mengalami perubahan, terutama pada tahun 2022 yang diprediksi akan mengalami perlambatan, jika gelombang Covid-19 mereda. Kondisi industri farmasi (kinerja industri farmasi) mempengaruhi harga saham di sub sektor farmasi. Besaran nilai harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi antara penjual dan pembeli saham.

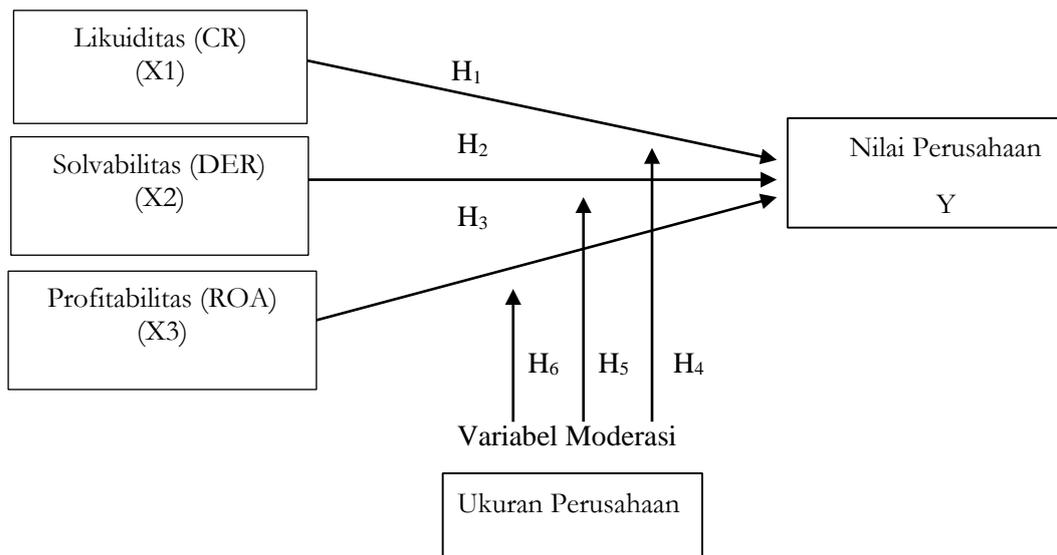
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2013) menemukan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian yang menggunakan Current Ratio tersebut berpendapat bahwa investor tidak memperhatikan rasio tersebut karena rasio tersebut hanya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar. Senada dengan penelitian tersebut penelitian yang dilakukan oleh Mahendra, Artini, dan Suarjaya (2012) juga mendapatkan hasil bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sujoko dan Subiantoro (2007) dalam penelitiannya berpendapat bahwa meningkatnya nilai hutang yang digunakan perusahaan akan menimbulkan resiko-resiko salah satunya adalah *financial distress*. Presetyorini (2013) dalam penelitiannya tentang pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, *price earning ratio* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan berpendapat bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya dengan memperoleh laba yang besar dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik, sebaliknya perusahaan dengan tingkat laba yang rendah atau lebih rendah dari sebelumnya memiliki kinerja yang kurang baik.

Berdasarkan hal diatas maka rumus masalah nya sebagai berikut : 1) Apakah rasio likuiditas (CR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor farmasi; Apakah rasio solvabilitas (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor farmasi; Apakah rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor farmasi; Apakah rasio likuiditas (CR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan sektor farmasi; Apakah rasio solvabilitas (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan sektor farmasi; Apakah rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan sektor farmasi.

Berdasarkan latar belakang, penelitian terdahulu dan rumusan masalah diatas, maka dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut :

Kinerja keuangan



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Diduga Solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Diduga Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Diduga Ukuran perusahaan memperkuat hubungan positif signifikan antara likuiditas (CR) terhadap nilai perusahaan
5. Diduga Ukuran Perusahaan memperkuat hubungan negative antara solvabilitas (DER) terhadap nilai Perusahaan
6. Diduga Ukuran perusahaan memperkuat hubungan positif antara profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui rasio-rasio keuangan dengan cara studi Pustaka melalui buku, jurnal, dan laporan keuangan Perusahaan yang bersangkutan, untuk menganalisis kinerja keuangannya. Sumber data diambil dari data laporan keuangan tahunan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI melalui *website* resmi BEI (www.idx.co.id) dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, data yang dipilih telah memenuhi tiga kriteria yaitu perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2022, perusahaan farmasi yang memiliki laba selama periode penelitian, perusahaan yang datanya lengkap di laporan keuangan dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Populasi dalam penelitian ini adalah 12 perusahaan farmasi dengan jumlah sampel 36 dalam periode 2017-2022 yang terdaftar di BEI. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Deskripsi data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif memberikan gambaran data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi merupakan ukuran untuk menentukan apakah variabel terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan sampel perusahaan yang sesuai kriteria, maka jumlah sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah

sebanyak 6 perusahaan subsektor farmasi selama periode tahun 2017-2022.

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	36	1.30	42.01	6.4209	10.86622
X2	36	.09	3.82	.5447	.69530
X3	36	.01	.92	.1456	.14844
Y	36	.00	7.50	1.8271	2.15495
Z	36	14.97	30.94	24.0305	5.58835
Valid N (listwise)	36				

1. Rasio Likuiditas (CR)

Rata-rata CR sebesar 6.4209, nilai minimal sebesar 1.30, nilai maksimal sebesar 42.01, dan standar deviasi sebesar 10.86622 dengan jumlah observasi (n) sebanyak 36. Berdasarkan nilai tersebut, nilai rata-rata (mean) lebih kecil daripada standar deviasi maka dapat dikatakan bahwa data pada variabel CR bervariasi.

2. Rasio Solvabilitas (DER)

Rata-rata DER sebesar 0.5447, nilai minimal sebesar 0.09, nilai maksimal sebesar 3.28, dan standar deviasi sebesar 0.69530 dengan jumlah observasi (n) sebanyak 36. Berdasarkan nilai tersebut, nilai rata-rata (mean) lebih kecil daripada standar deviasi maka dapat dikatakan bahwa data variabel DER bervariasi.

3. Rasio Profitabilitas (ROA)

Rata-rata ROA sebesar 0.1456, nilai minimal sebesar 0.01, nilai maksimal sebesar 0.92, dan standar deviasi sebesar 0.14844 dengan jumlah observasi (n) sebanyak 36. Berdasarkan nilai tersebut, nilai rata-rata (mean) lebih kecil daripada standar deviasi berarti data pada variabel ROA dapat dikatakan bervariasi.

4. Nilai Perusahaan (PBV)

Rata-rata PBV sebesar 1.8271, nilai minimal sebesar 0.00, nilai maksimal sebesar 7.50, dan standar deviasi sebesar 2.15495 dengan jumlah observasi (n) sebanyak 36. Berdasarkan nilai tersebut, nilai rata-rata (mean) lebih kecil daripada standar deviasi berarti data pada variabel PBV dapat dikatakan bervariasi.

5. Ukuran Perusahaan

Rata-rata UP sebesar 24.0305, nilai minimal sebesar 14.97, nilai maksimal sebesar 30.94, dan standar deviasi sebesar 5.58835 dengan jumlah observasi (n) sebanyak 36. Berdasarkan nilai tersebut, nilai rata-rata (mean) lebih besar daripada standar deviasi berarti data pada variabel UP dapat dikatakan kurang bervariasi.

b. Analisis Regresi Moderasi

Untuk menguji ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, dalam penelitian ini menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA). Metode ini menggunakan dua persamaan, persamaan pertama digunakan untuk melihat efek utama yaitu pengaruh variabel independen terhadap dependen. Persamaan kedua digunakan untuk melihat efek moderasi pada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Model 1
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.783	2.919		2.666	.012
	ROA	6.328	3.066	.330	2.064	.047
	CR	-1.434	.655	-.405	-2.189	.036
	UP	-.188	.091	-.369	-2.073	.047
	DeR	-.501	.687	-.122	-.729	.471

a. Dependent Variable: Y

Hasil pengolahan data menunjukkan persamaan regresi dengan nilai Perusahaan sebagai variabel dependen atau terikat berikut ini :

$$Y = a + b_1CR + b_2DER + b_3ROA + e$$

$$PBV = 7,783 + (-1,434CR) + (-0,501DER) + 6,328ROA + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat diartikan bahwa :

- Berdasarkan persamaan diatas, nilai konstanta sebesar 7,783. Hal tersebut berarti bahwa bila nilai variabel independent (CR, DER, dan ROA) adalah 0, maka PBV sebesar 7,783.
- Koefisien regresi variabel CR adalah sebesar -1,434. Artinya setiap kenaikan nilai CR 1% maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar -1,434.
- Koefisien regresi variabel DER adalah sebesar -0,501. Artinya setiap kenaikan nilai DER 1% maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -0,501.
- Koefisien regresi variabel ROA adalah sebesar 6,328. Artinya setiap kenaikan nilai ROA 1% maka nilai Perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 6,328.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Model 2
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69.541	41.383		1.680	.104
	X1	-.954	20.569	-.269	-.046	.963
	X2	30.393	12.498	7.894	2.432	.022
	X3	4.987	12.712	1.334	.392	.698
	Z	-20.160	13.631	-1.766	-1.479	.150
	X1Z	.196	7.488	.146	.026	.979
	X2Z	-9.252	4.153	-7.350	-2.228	.034
	X3Z	-1.308	4.022	-1.223	-.325	.747

a. Dependent Variable: LN_Y

Dari tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1CR + b_2DER + b_3ROA + b_4CR \times UP + b_5DER \times UP + b_6ROA \times UP + e$$

$$Y = 69,541 + (-0,954)CR + 30,396DER + 4,987ROA + 0,196 + (-9,252) + (-1,308) + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat diartikan bahwa :

- a. Berdasarkan persamaan diatas, nilai konstanta sebesar 69,541. Hal tersebut berarti bahwa bila nilai variabel independent (CR, DER, dan ROA) adalah 0, maka PBV sebesar 69,541.
- b. Koefisien regresi variabel CR adalah sebesar -0,954. Artinya setiap kenaikan nilai CR 1% maka nilai perusahaan akan penurunan sebesar -0,954.
- c. Koefisien regresi variabel DER adalah sebesar 30,396. Artinya setiap kenaikan nilai DER 1% maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 30,396.
- d. Koefisien regresi variabel ROA adalah sebesar 4,987. Artinya setiap kenaikan nilai ROA 1% maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 4,987.
- e. Koefisien regresi variabel CRxUP adalah sebesar 0,196. Artinya setiap kenaikan 1% maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,196.
- f. Koefisien regresi variabel DERxUP adalah sebesar -9,252. Artinya setiap kenaikan 1% maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -9,252.
- g. Koefisien regresi variabel ROAxUP adalah sebesar -1,308. Artinya setiap kenaikan 1% maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -1,308.

c. Uji t

Uji t bertujuan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Artinya dalam penelitian ini pengaruh rasio likuiditas (CR), rasio solvabilitas (DER), dan rasio profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan secara individual, dengan asumsi bahwa variabel lain tetap konstan. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji t Model 1
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.783	2.919		2.666	.012
	ROA	6.328	3.066	.330	2.064	.047
	CR	-1.434	.655	-.405	-2.189	.036
	SIZE	-.188	.091	-.369	-2.073	.047
	DeR	-.501	.687	-.122	-.729	.471

a. Dependent Variable: Y

1. Rasio Likuiditas (CR)

Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh nilai signifikansi variabel rasio likuiditas (CR) sebesar 0,036 (<0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel rasio likuiditas (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas (DER)

Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh, nilai signifikansi variabel rasio solvabilitas (DER) sebesar 0,471 (>0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel rasio solvabilitas (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Rasio Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh, nilai signifikansi variabel

rasio profitabilitas (ROA) sebesar 0,047 ($<0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 5. Hasil Uji t Model 2
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69.541	41.383		1.680	.104
	X1	-.954	20.569	-.269	-.046	.963
	X2	30.393	12.498	7.894	2.432	.022
	X3	4.987	12.712	1.334	.392	.698
	Z	-20.160	13.631	-1.766	-1.479	.150
	X1Z	.196	7.488	.146	.026	.979
	X2Z	-9.252	4.153	-7.350	-2.228	.034
	X3Z	-1.308	4.022	-1.223	-.325	.747

a. Dependent Variable: LN_Y

1. Rasio Likuiditas (CR) Dimoderasi Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh, nilai signifikansi variabel interaksi antara rasio likuiditas (CR) dengan ukuran perusahaan sebesar 0,979 ($>0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi atau memperlemah hubungan positif tetapi tidak signifikan antara rasio likuiditas (CR) terhadap nilai perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas (DER) Dimoderasi Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh, nilai signifikansi variabel interaksi antara rasio solvabilitas (DER) dengan ukuran perusahaan sebesar 0,034 ($<0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi atau memperkuat hubungan negatif signifikan antara rasio solvabilitas (DER) terhadap nilai perusahaan.

3. Rasio Profitabilitas (ROA) Dimoderasi Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh, nilai signifikansi variabel interaksi antara rasio profitabilitas (ROA) dengan ukuran perusahaan sebesar 0,747 ($>0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi atau memperlemah hubungan negatif dan tidak signifikan antara rasio profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan.

2. Pembahasan

1. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Rasio likuiditas merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur seberapa likuidkah sebuah perusahaan. Pengukuran rasio tersebut dilakukan dengan membandingkan dua komponen yang terdapat dalam neraca yaitu antara total aktiva dengan total passive lancar (Kasmir,2009). Oleh karena itu, rasio likuiditas sering diartikan sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditasnya akan mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga semakin besar dan akan memberikan persepsi baik kepada investor bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik karena perusahaan memiliki dana untuk

memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai t-statistik sebesar -2,189 dan nilai signifikansi sebesar 0,036 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

2. Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar asset perusahaan dibelanjakan dari hutang (Harjito, 2014). Para investor pada umumnya akan menghindari resiko yang akan muncul. Resiko dalam penggunaan *financial leverage* biasa disebut dengan *financial risk*, yaitu resiko yang dibebankan kepada investor dari hasil penggunaan hutang perusahaan. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai t-statistik sebesar -0,729 dan nilai signifikansi sebesar 0,471 ($>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

Peningkatan penggunaan hutang akan meningkatkan pula resiko perusahaan. Sedangkan pada dasarnya investor akan tidak menyukai berinvestasi pada perusahaan yang memiliki resiko tinggi. Dengan demikian perusahaan yang memiliki hutang tinggi berkemungkinan tidak menarik minatnya investor. Meningkatnya nilai hutang yang dipergunakan perusahaan akan menimbulkan resiko salah satunya adalah financial distress. Financial distress bersifat sementara, muncul karena perusahaan kekurangan kas untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

3. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis yang menunjukkan laba dalam hubungan dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan hubungan laba dengan investasi (Harjito, 2014).

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai t-statistik sebesar 2,064 dan nilai signifikansi sebesar 0,047 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

4. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan

Rasio likuiditas merupakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan pada suatu perusahaan untuk bisa memenuhi kewajiban finansialnya yang harus secepatnya dilunasi. Nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun. Ukuran perusahaan menjadi suatu ukuran yang dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Dengan adanya nilai likuiditas dan nilai perusahaan pada ukuran perusahaan apabila tidak memenuhi nilai likuiditasnya maka nilai perusahaan tidak baik.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai signifikansi sebesar 0,979 ($>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi atau memperlemah hubungan positif tetapi tidak signifikan antara rasio likuiditas (CR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

Besarnya ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan yang akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini karena likuiditas merupakan kewajiban perusahaan dalam jangka pendeknya sedangkan nilai perusahaan lebih berorientasi pada masa depannya (Chasanah & Adhi, 2017). Perusahaan berukuran besar biasanya memiliki total aktiva lancar yang besar terdiri dari kas, piutang usaha,

maupun persediaan akan terkesan menganggur karena perusahaan hanya menggunakan untuk kepentingan jangka pendeknya (Erawati & Sulistiyanto, 2019). Akibatnya perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari pemanfaatan aktiva-aktiva tersebut. Hal ini akan mengurangi kepercayaan investor yang akan dapat menurunkan minat daya belimdan sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan, perusahaan akan mendapatkan laba yang rendah.

5. Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan

Rasio salvabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar asset perusahaan dibelanjakan dari hutang (Harjito, 2014). Para investor pada umumnya akan menghindari resiko yang akan muncul. Resiko dalam penggunaan *financial leverage* biasa disebut dengan *financial risk*, yaitu resiko yang dibebankan kepada investor dari hasil penggunaan hutang perusahaan.

Dengan ukuran perusahaan yang tinggi perusahaan memiliki total asset yang tinggi yang dapat memudahkan mendapatkan biaya operasional berapa hutang sehingga diperkirakan ukuran perusahaan dapat meningkatkan solvabilitas yang dapat mengakibatkan tingginya tingkat resiko perusahaan. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai signifikansi sebesar 0,034 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi atau memperkuat hubungan negatif signifikan antara rasio solvabilitas (DER) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

6. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang merupakan hasil akhir bersih dan kebijakan dan keputusan yang diambil dari perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan efektifitas manajemen. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai signifikansi sebesar 0,747 ($>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi atau memperlemah hubungan negatif dan tidak signifikan antara rasio profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

Ukuran perusahaan tidak mampu memberikan kekuatan dalam tingkat pencapaian laba atau keuntungan perusahaan. Besar kecilnya sebuah perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan akan dengan maksimal memanfaatkan asset-asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini sering dilihat oleh investor bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menjamin perusahaan dapat menghasilkan tingkat keuntungan. Alasan ini diperkuat dengan adanya teori kompetensi. Teori kompetensi mengatakan bahwa sebuah perusahaan merupakan kumpulan kompetensi yang dengan mudah memungkinkan untuk mendapatkan laba (profit) (Kusuma, 2005). Kompetensi yang dimaksudkan adalah salah satu cara untuk mengendalikan penyebaran rahasia (Kompetensi) yang dimiliki perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat di peroleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel rasio likuiditas (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2022. Dengan hasil yang diperoleh dapat diartikan bahwa rasio likuiditas (CR) merupakan rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan Perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin mampu Perusahaan melunasi utangnya maka Perusahaan akan semakin baik.

2. Variabel rasio solvabilitas (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2022. Dengan hasil yang diperoleh dapat diartikan bahwa rasio solvabilitas (DER) merupakan rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk setiap rupiah modal sendiri yang akan dijadikan jaminan utang. DER yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja Perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi, berarti beban bunga yang semakin besar yang berarti hal ini akan mengurangi keuntungan, sebaliknya jika *debt to equity ratio* (DER) rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi.
3. Variabel rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2022. Dengan hasil yang diperoleh dapat diartikan bahwa *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan Perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, sebaliknya semakin rendah maka akan mengalami penurunan laba pada Perusahaan.
4. Rasio likuiditas (CR) yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi atau memperlemah hubungan positif tetapi tidak signifikan antara variabel rasio likuiditas (CR) terhadap variabel nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2022.
5. Rasio solvabilitas (DER) yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan mampu memoderasi atau memperkuat hubungan negatif signifikan antara variabel rasio solvabilitas (DER) terhadap variabel nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2022.
6. Rasio profitabilitas (ROA) yang dimoderasi oleh ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi atau memperlemah hubungan negatif dan tidak signifikan variabel rasio profitabilitas (ROA) terhadap variabel nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2022.

REFERENSI

- Agus Harjito dan Martono. 2014. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Ekonosia.
- Alfredo, Mahendra; Artini, L.G.S.; Suarjaya, Gede, A.A. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, dan Kewirusahaan Vol. 6, No. 2*, Agustus 2012.
- Antaranews. 2020. Dampak Covid terhadap Restoran. Dalam <https://sumbar.antaranews.com> Diakses April 2021
- Bisnis.com (2021). "Produsen Antimo, Phapros (PEHA) Catat Penjualan Naik pada Semester I/2021". <https://market.bisnis.com/read/20211026/192/1458385/produsen-antimophapros-peha-catat-penjualan-naik-pada-semester-i2021>, diakses pada 23 Mei 2022
- Brigham f eugene & houston. 2020. Dasar-dasar manajemen keuangan. Jakarta: selemba empat
- Chasanah, A. N., & Adhi, D. K. (2017). Profitabilitas, Struktur Modal dan Likuiditas Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Real Estate yang Listed di BEI (*Profitability, Capital Structure and Liquidity Influence on Corporate Value on Listed Real Estate Companies in BEI*, 2012-20. Fokus Ekonomi, 12(2), 131–146.

- Erawati, T., & Sulistiyanto, D. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas, Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). 1(1), 15–26.
- Gill .A. dan Obradovich .J.D. 2012. "The Impact of Corporate Governance and Financial Leverage on the Value of American Firms." *International Research Journal of Finance and Economics* (Issue 91): 1-14.
- Kasmir. 2009. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2019. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2018. Analisis Perkembangan Industri Edisi III-2018. Jakarta Selatan: PUSDATIN KEMENPERIN.
- Kontan. 2017. Meski Pailit, Multicon Berusaha Bangkit. <https://nasional.kontan.co.id/news/meski-pailit-multicon-berusaha-bangkit>. Diakses tanggal 25 Juli 2017.
- Kontan.co.id. (2019, October 17). Retrieved December 31, 2019, from <https://nasional.kontan.co.id/news/selamat-indonesia-menempatiperingkat-pertama-pasar-keuangan-syariah-global?page=all>
- Nurhayati, M. (2013). Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Sektor Non Jasa. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol. 5, No. 2.
- Nurhayati, M. (2013). Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Sektor Non Jasa. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol. 5, No. 2.
- Prasetyorini, Bhakti Fitri. (2013). "Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, price earning ratio dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan". *Jurnal Ilmu Manajemen*. 1.1: 183-196.
- Prasetyorini, Bhakti Fitri. (2013). "Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, price earning ratio dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan". *Jurnal Ilmu Manajemen*. 1.1: 183-196.
- Sujoko dan Ugy Soebiantoro. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Interen dan Faktor Eksteren terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol 9, No. 1.
- Sujoko dan Ugy Soebiantoro. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Interen dan Faktor Eksteren terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol 9, No. 1.
- Sutrisno. 2012. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: EKONISIA.
- Warta Ekonomi. (2020). Orami Parenting, Platform Diskusi Para Ibu Berbasis Komunitas. Diunduh dari: <https://www.wartaekonomi.co.id/read271632/orami-parenting-platformdiskusi-para-ibu-berbasis-komunitas/0>

Copyright holder:

© Fitri, D.F., Chandrayanti, T., Hadya, R

First publication right:

Jurnal Riset & Sains Ekonomi

This article is licensed under:

CC-BY-SA